

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Pendidikan ialah suatu lingkup yang memiliki peranan yang amat penting dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Dalam hal ini pendidikan sebagai upaya dalam mempersiapkan generasi bangsa yang nantinya mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri. selain itu dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi negaranya. Pendidikan harus mampu menjawab persoalan yang tengah dihadapi. Maka dari itu diperlukan adanya sebuah wadah serta sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. selain itu juga dibutuhkan yang namanya orang-orang yang memang berkompeten di dalamnya. Sehingga nantinya orang-orang tersebut dapat bekerja sama secara maksimal, penuh dengan tanggung jawab, memiliki loyalitas yang tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian pendidik harus mampu dalam pengembangan dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan tugas dan fungsinya yaitu sebagai dasar pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹

Dengan adanya proses pendidikan ini diharapkan cita-cita bangsa dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berwawasan pengetahuan akan tercapai, maka dari itu seluruh jenjang pendidikan dari yang paling rendah

¹ Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press 2010), hal. 1

tingkatannya yaitu taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi harus mampu menjamin pembentukan akhlak yang mulia bagi peserta didiknya.

Dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu, serta untuk membentuk kepribadian setiap individu untuk menjadi manusia yang cakap dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3:³

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan secara umum memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan

² Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara,2008), hal 1

bangsa selain itu ada poin yang menyatakan bahwa untuk menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang dimana hal ini selaras dengan adanya pendidikan agama yang memuat mengenai akhlakul karimah. Dalam sejarah islam, Nabi Muhammad diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.⁴

Dalam pendidikan karakter salah satu nilai yang terdapat di dalamnya ialah nilai religius. Pendidikan formal anak yang pertama kali ialah di sekolah dasar, meskipun sebelumnya anak telah menerima pendidikan di taman kanak-kanan namun pada sekolah dasar lah waktu yang matang untuk anak belajar. Pada masa ini disebut dengan *The Golden Age* atau masa pembentukan dasar pengetahuan, sikap, mental dan peletakan dasar mengenai keyakinan agama, etika dan budaya.⁵

Pendidikan agama memiliki peranan yang amat peting dalam membentuk karakter peserta didik. sejak disahkan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan agama beserta pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dicantumkan sebagai dari isi kurikulum yang wajib diajar di setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁶

Pendidikan yang dimaksud ini ialah untuk meningkatkan potensi religius peserta didik, membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

⁴ Majid Abdul dkk, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

⁵ Zulfa Nilna Liayatul, *Penanaman Budaya Religius untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

⁶ Yusuf Choirul Fuad, *Kajian Pengaturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah* (Jakarta: Pena Citasatria 2008), hal. 2

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah. yang mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai wujud dari pendidikan agama. Potensi religius ini mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disebutkan di dalam Al- Qur'an mengenai pendidikan karakter dalam Qur'an surta An-Nisa' ayat 9:

ولبخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetensi kehidupan. Hingga akhirnya harus berupaya sekeras mungkin agar generasi selanjutnya memiliki karakter yang lebih baik dari generasi sebelumnya.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama sangat penting dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik dituntut untuk dapat

⁷ Sari Dewi Purnama, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Islamic Counseling VOL 1 NO. 01 Tahun 2017, STAIN CURUP, P-ISSN 2580-3638, E-ISSN 2580-3646

mengembangkan kebiasaan yang berkaitan dengan keagamaan, melalui materi yang diberikan di dalam kelas maupun pelaksanaan secara langsung di sekolah.

Dalam hal ini seorang pendidik memiliki peran yang amat besar dalam pengimplementasian kebiasaan maupun dalam perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam UU guru dan dosen bab 1 pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik proposional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸

Pentingnya kecerdasan spiritual atau religiusitas bagi peserta didik dalam melaksanakan pendidikan di dalam masyarakat sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam hal ini ialah akhlakul karimah, hal ini dikarenakan pembentukan akhlak yang baik maka akan berpengaruh pada kehidupan peserta didik selanjutnya yaitu dalam masyarakat.

Pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik tidak hanya peran dari seorang pendidik namun juga dari seluruh elemen baik keluarga maupun masyarakat. Karakter seseorang tidak terbentuk secara langsung namun memerlukan waktu yang amat panjang, maka dari itu ada beberapa faktor yang dapat membentuk karakter peserta didik. Baik buruknya karakter seseorang maka dipengaruhi oleh faktor dalam hidup seseorang. Pendidikan disini

⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Tn 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal.3

memiliki peran yang amat dalam dalam membentuk akhlak karimah pada seseorang tidak lebih ialah akhlak pada peserta didik.⁹

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab memaksimalkan sikap religius pada peserta didik dalam hal ini persoalan tingkah laku, akhlak dan budi pekerti, sikap dan perilakunya. Dalam hal ini guru atau seorang pendidik dapat mewujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah yang digambarkan dalam bentuk menanamkan budaya religius pada peserta didik di sekolah.

Menurut Deal dan Paterson, budaya sekolah adalah nilai-nilai yang melandasi sebuah perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dimana hal ini dipraktikkan langsung oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.¹⁰ Maka yang dinamakan budaya sekolah ialah sebuah sistem nilai kepercayaan dan norma- norma yang yakini yang dimana dibentuk oleh lingkungan sekolah dan dilaksanakan secara sadar oleh seluruh masyarakat sekolah, sehingga nilai-nilai keagamaan ini menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak.

Budaya sekolah merupakan salah satu elemen yang ada di sekolah yang dimana dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang ada di dalam visi dan misi sekolah. Visi misi sekolah ini merupakan tujuan dan harapan sekolah ke depannya dalam membentuk peserta didik. sekolah satu dengan sekolah lain memiliki visi misi yang berbeda, ciri-ciri yang berbeda dalam membentuk

⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Budi Aksara, 1992), hal.186

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal.308

peserta didik serta cara yang digunakan dalam mencapai visi misinya pun juga berbeda.

Dalam penelitian Ana Dianing Putri Rahmawati di skripnya yang berjudul strategi guru dalam menanamkan budaya religius siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. disebutkan bahwa jika budaya sekolah itu baik maka akan terwujud kedisiplinan dan tidak ada yang namanya pelanggaran-pelanggaran, seperti datang ke sekolah terlambat, tidak mengikuti pelajaran, tidak melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tidak menghormati guru. Hal ini dapat dilihat bahwa masalah kemerosotan akhlak dan kedisiplinan sering dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan yang sering diperhatikan ialah mengenai permasalahan mengenai pengajaran namun seringkali mengabaikan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan akhlak sikap dan kedisiplinan. Dalam hal ini penanaman budaya di sekolah sangat diperlukan untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, sehingga penanaman budaya di sekolah ini harus ditanamkan sejak dini dan hal ini harus diperhatikan.

Namun terkadang budaya yang ada di sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan harapan yang telah tercantum di visi misi sekolah. Budaya sekolah yang ditanamkan hanya sebagai tradisi yang dilakukan setiap hari sehingga peserta didik mengetahui bahwa budaya sekolah ini ialah sebuah peraturan dan tradisi yang harus dilakukan setiap hari. Yang dimana semestinya budaya sekolah ini akan memberikan imbal balik pada peserta didik yaitu memiliki perilaku yang terpuji dan membawa peserta didik lebih baik lagi.

Dari beberapa yang telah dipaparkan maka dapat diketahui bahwa budaya religius dapat terlihat melalui tindakan yang terlihat dari peserta didik. dalam hal ini ialah melalui beberapa kegiatan, seperti kegiatan keagamaan yang terwujud dalam perilaku peserta didik. kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam mengambil sikap dan menempatkan dirinya inilah wujud dari budaya religius. Seperti yang telah disebutkan di atas bawah tugas seorang pendidik atau guru bukan hanya mengajar namun juga mendidik peserta didik. seorang pendidik memiliki tugas untuk membangun akhlak pada peserta didik.

Menarik garis tengah dari tujuan pendidikan dengan pentingnya peran pendidik dalam mencetak generasi yang berakhlakul karimah, memiliki karakter yang baik serta memiliki sikap yang sesuai maka perlu diadakannya perilaku religius di sekolah. Kegiatan berbudaya religius ini juga diterapkan di lembaga sekolah yang ada di Tulungagung yaitu tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan pada strategi guru dalam mendidik budi pekerti peserta didik dalam hal penanaman budaya religius pada peserta didik. salah satu lembaga pendidikan yang membangun budaya religius ialah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung. Hal ini dikarenakan madrasah ibtidaiyah ini berada pada lingkungan yang sangat kental dengan budaya agamis, peserta didik berada pada lingkungan agamis. Bentuk kegiatan yang ada di madrasah ibtidaiyah ini seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan doa

sebelum pembelajaran dimulai, pembacaan yasin tahlil berkeliling, membaca surat pendek, peringatan hari besar islam.¹¹

Berdasarkan informasi yang didapatkan, maka peneliti mengangkat fenomena tersebut dengan mengadakan penelitian mengenai strategi guru dalam menanamkan budaya religius dengan menyusun judul, **“Strategi Guru Dalam Mengadakan Variasi Penanaman Budaya Religius Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian.

1. Bagaimana bentuk strategi guru dalam menanamkan budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk strategi guru dalam menanamkan budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan operasional, yang dimana akan dijelaskan sebagai berikut:

¹¹ Hasil Observasi sementara, tanggal 22 Oktober 2021

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai upaya, bentuk dan faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman budaya religius. sehingga dapat menjadi acuan, pembanding, pertimbangan dan pengembangan bagi peneliti yang akan datang. Sekaligus dapat memberikan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas Madrasah Ibtidaiyah dalam penanaman budaya religius siswa.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

a. Lembaga Madrasah

Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang positif untuk kemajuan madrasah dalam hal upaya, bentuk dan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman budaya religius. Dapat juga memberikan wawasan pengetahuan. Selain itu dapat digunakan sebagai penyempurna dalam kajian pendidikan berbasis agama khususnya pendidikan karakter pada siswa.

b. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penanaman budaya religius, agar pendidikan memiliki ciri khas dan memiliki keunggulan dari lembaga lain. sehingga mampu mencetak lulusan yang

berprestasi, bermoral dan unggul sebagai wujud peningkatan mutu madrasah.

c. Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi guru dalam mengadakan variasi penanaman budaya religius pada siswa dalam bentuk kegiatan keagamaan, sehingga dapat tertanam nilai-nilai religius.

d. Siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi dan pemahaman siswa terhadap makna dari penanaman budaya religius yang telah disampaikan dalam bentuk kegiatan keagamaan.

e. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti mengenai pentingnya kegiatan keagamaan untuk menanamkan budaya religius. Selain itu juga dapat memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam menanamkan budaya religius untuk kehidupan yang akan mendatang.

f. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, acuan dalam penelitian selanjutnya yang sesuai dengan permasalahan.

E. Penegasan Istilah.

1. Secara Konseptual

a. Strategi guru

Strategi menurut sudjana ialah suatu tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar.¹² strategi yang dimaksud dari skripsi ini ialah segala ca.ra yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo.

b. Variasi

Variasi menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono ialah perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.¹³

c. Budaya religius

Budaya religius yaitu sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah¹⁴

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud judul strategi guru dalam mengadakan variasi penanaman budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung merupakan cara yang digunakan guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa. yang dimana cara ini berdasarkan pada nilai-nilia keagamaan yang meliputi pada nilai akidah akhlak dan ibadah.

¹² Sidiq Ricu, Najuah, dkk. *Strategi Belajar Mengajat Sejarah: Menjadi Guru Sukses* (Yayasan Kita Menulis, 2019), hal.36

¹³ Tahir Muhammad, Elihami Elihami, *Peningkatan Variasi Mengajar Pada Proses Pembelajaran Mahasiswa Semester Tiga Di Prodi Pendidikan Nonformal STKIP Muhammadiyah Enrekang*, Jurnal Edukasi Nonformal, 1.1 (2019): 201-209.

¹⁴ Putra Kristiya Septian, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015, hal 25

sehingga nanti penanaman ini akan menjadi budaya yang sulit dihilangkan. Sekaligus pembiasaan ini dimaksudkan untuk membentuk akhlak anak menjadi akhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan.

Teknik penulisan skripsi ini Disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi.¹⁵ Secara teknik, sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas mengenai halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

a) Bab I pendahuluan.

Pada bab ini berisi mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Konteks penelitian ini menguraikan mengenai pentingnya strategi penanaman budaya religius siswa.

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Skripsi Program Strata Satu (SI)*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2017), hal 28

Fokus penelitian menguraikan tentang pembahasan masalah penelitian mengenai bentuk strategi guru dalam mengadakan variasi penanaman budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung. Hal ini meliputi bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa, bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman budaya religius pada siswa.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan mengenai bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung serta mendeskripsikan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya religius.

Kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan ini memuat mengenai deskripsi secara umum, mengenai harapan peneliti agar pembaca dapat menentukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya serta secara praktis mengetahui keadaan secara realistis di tempat penelitian. Selain itu dipaparkan juga mengenai posisi skripsi dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal. Maka dapat disimpulkan bahwa bab ini sebagai acuan untuk bab-bab selanjutnya, dengan demikian bab-bab selanjutnya sebagai pendukung teori yang didasarkan pada bab 1.

b) Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan mengenai kajian teori-teori besar yang digunakan dalam penelitian dan juga penelitian terdahulu yang memiliki keterhubungan dengan penelitian dan paradig penelitian.¹⁶

c) Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Pada bagian rancangan penelitian ini memamparkan jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian serta alasan menggunakannya. Kehadiran peneliti menjelaskan mengenai karakteristik penelitian kualitatif. Lokasi penelitian mendeskripsikan letak geografis madrasah yang menjadi tempat penelitian serta alasan memilih lokasi penelitian. Data dan sumber data menguraikan tentang adat yang didapatkan dilapangan ketika observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian dibagi menjadi tiga yaitu reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan baru kemudian diuraikan dalam bentuk tahap-tahap penelitian.

d) Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan mengenai deskripsi data, Temuan penelitian dan analisis data.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*,

Dalam deskripsi data ini memuat paparan data strategi guru dalam mengadakan variasi penanaman budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung. Data ini didapatkan melalui hasil observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.

Temuan penelitian menguraikan mengenai hasil data yang disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan pertanyaan peneliti.

Yang terakhir analisis data yang meliputi strategi guru dalam mengadakan variasi penanaman budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung.

e) Bab V Pembahasan

Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Temuan penelitian dapat memperkuat teori sebelumnya atau bahkan menolak teori yang sebelumnya dengan penjelasan yang rasional.

f) Bab VI Penutup

Bab ini memuat mengenai kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berupa pertanyaan singkat yang merupakan inti dari hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Selanjutnya ialah saran yang ditunjukkan bagi sekolah dan peneliti selanjutnya maupun pihak terkait sehingga dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup